

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap orang, hal ini setara dengan kebutuhan pokok kita dalam kehidupan sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan. Sebagai makhluk yang diciptakan memiliki akal dan pikiran, mestinya manusia dapat mengembangkan dan menggunakan akal serta pikiran tersebut secara baik dan benar. Untuk mengembangkan pemikiran dan akal tersebut, kita membutuhkan sebuah pendidikan sebagai tempat yang tepat untuk mengelola kemampuan berpikir. Bukan hanya sekedar mengembangkan ilmu pengetahuan saja, melainkan pendidikan juga dapat membentuk karakter, nilai moral dan ketrampilan seorang individu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Dalam UUD 1945 tentang sistem pendidikan No. 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Secara harfiah pendidikan adalah kegiatan mendidik yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk memberikan suri tauladan, pembelajaran, pengarahan, penguatan moral dan budi pekerti yang baik serta mengembangkan wawasan setiap individu.<sup>1</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan mendorong seseorang untuk berpikir kritis dan menyadari perannya sebagai *agent of change* di masyarakat, serta membimbing mereka untuk lebih mendekati diri kepada Sang Ilahi. Dalam Islam pendidikan karakter adalah hal yang penting dan dibahas secara luas, guna menjaga akhlak seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan menjaga spiritualitas seorang hamba. Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang

---

<sup>1</sup> Desi Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7912.

membahas tentang pendidikan karakter, salah satunya adalah Qs. Luqman ayat 12-19 yang berbunyi :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۗ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا آصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah

(mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman/31: 12-19).<sup>2</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan beberapa pendidikan dasar Islam yang mencakup pendidikan akidah, syariah dan akhlak menurut tafsir Ibnu Katsir. Beliau menjelaskan secara lengkap bahwa pendidikan akidah terdapat dalam ayat 13, pendidikan syariah pada ayat 17 dan pendidikan akhlak pada ayat 12,14,15,17,18 dan 19.<sup>3</sup> Dalam Islam pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini untuk melatih dan membentuk sikap seorang hamba yang baik, benar dan sesuai syariat agama Islam.

Ikhlas merupakan salah satu pendidikan karakter atau akhlak yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri pribadi seseorang. Ikhlas dalam istilah agama dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan seorang hamba semata-mata hanya karena Allah SWT dan bukan ingin mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri baik secara lahiriyah maupun batiniyah.<sup>4</sup> Ikhlas merupakan fitrah seorang manusia yang sudah ada sejak dini dan dibentuk serta dikembangkan oleh orangtua, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pada dasarnya melafalkan kata ikhlas dari lisan seseorang adalah hal yang mudah untuk diungkapkan, namun pada kenyataannya sebagian dari kita belum sepenuhnya menerima realitas yang terjadi dengan hati yang lapang. Hal ini dapat menjadi penghalang bagi diterimanya amal seseorang, karena ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya suatu amal. Jika seseorang melakukan suatu amal meskipun itu kecil, namun dilakukan dengan penuh keikhlasan, maka hal itu lebih baik. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter yang baik dan sesuai untuk membentuk sikap ikhlas seseorang. Sikap ikhlas dapat

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Surat Luqman Ayat 12-19,” Kemenag RI, n.d.

<sup>3</sup> Dr. Rivai Bolotio, Faisal Ade, and Putri Sri Wahyun, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2020): 95.

<sup>4</sup> Taufiqurrahman, “Ikhlas Dalam Prespektif Al-Qur’an,” *EduProf* 1, no. 2 (2019): 282.

dipelajari dan dikembangkan oleh setiap individu, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Pendidikan karakter dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya melalui literasi buku.

Buku merupakan salah satu sumber utama ilmu pengetahuan yang mudah diakses semua kalangan. Selain itu terdapat beberapa ungkapan yang menggambarkan betapa pentingnya buku bagi dunia, seperti ungkapan “Buku adalah jendela dunia”, “Buku adalah jembatan ilmu”, dan sebagainya. Dari beberapa ungkapan tersebut terlihat betapa pentingnya peran buku bagi masyarakat dalam mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Terdapat berbagai macam buku yang dapat kita jadikan rujukan sebagai sarana dalam mencari ilmu pengetahuan di antaranya terdapat buku sumber, buku bacaan, buku pegangan maupun buku teks.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sandi Ali Suhada, (2024) dengan judul “Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan dalam Buku “Seni Merayu Tuhan“ Karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer)”, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan latar belakang penulisan buku, (2) mengetahui hubungan antar manusia dengan Tuhan dalam buku, dan (3) mengetahui pemikiran Gadamer dalam menginterpretasikan teks melalui buku Seni Merayu Tuhan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji konsep ikhlas terhadap buku tersebut dengan judul **ANALISIS IMPLIKASI KONSEP IKHLAS DALAM BUKU *SENI MERAYU TUHAN* KARYA HABIB HUSEIN JA’FAR AL-HADAR**. Hal ini di dasari ketertarikan peneliti terhadap analisis sikap ikhlas dan buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Ja’far Al-Hadar. Ikhlas merupakan sikap atau sifat yang dimiliki setiap individu dengan cara penyampaiannya masing-masing. Akan tetapi, banyak dari mereka belum sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan ikhlas sesuai dengan syariat agama Islam. Sebagai contoh dari pengalaman yang pernah peneliti alami, peneliti dapat dengan mudah dan senang mengucapkan kata ikhlas terhadap suatu kejadian. Namun,

ada kalanya peneliti membahas kembali peristiwa tersebut yang menjadikannya timbul rasa kesal, marah dan *overthinking*.

Pada penelitian buku ini, peneliti ingin mengembalikan budaya literasi yang hampir punah, dengan memulai perubahan kepada diri sendiri yang diharapkan ke depannya dapat berdampak bagi banyak orang. Buku *Seni Merayu Tuhan* dapat menjadi salah satu alternatif bagi banyak orang untuk memahami konsep ikhlas dengan cara yang mudah dan tidak mendikte. Selain itu buku ini diciptakan oleh seorang Habib yang terkenal dengan caranya yang seru dan lucu dalam berdakwah, yaitu Habib Ja'far. Buku *Seni Merayu Tuhan* memuat topik pembahasan yang ringan dan mudah dipahami dalam bentuk tematis. Selain itu buku ini juga merupakan terbitan terbaru yang dipublikasikan pada tahun 2022, tentu isinya sesuai dengan sudut pandang masyarakat masa kini, terutama generasi Z.

Gaya bahasa yang digunakan pada buku *Seni Merayu Tuhan* sangat ringan dan mudah dipahami, para pembaca akan memperoleh banyak manfaat dari buku tersebut, terutama bagi mereka yang ingin mendalami ilmu agama. Dari sudut pandang peneliti, buku ini cocok digunakan oleh semua kalangan, terutama bagi anak muda yang mudah terlena oleh kesibukan duniawi, karena buku ini dapat dijadikan bahan muhasabah diri, sekaligus pengingat dan batasan bagi kita dalam melakukan berbagai hal, baik kebutuhan ukhrawi maupun duniawi.<sup>5</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya :

1. Memahami dan mempelajari konsep ikhlas, baik menurut para ahli, psikologi dan bahasa.
2. Mendeskripsikan isi buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar, sebagai contoh pembelajaran ikhlas melalui buku.

---

<sup>5</sup> Gramedia, "Review Buku Seni Merayu Tuhan: Belajar Memanfaatkan Doa Tanpa Harus Mendikte Tuhan," Gramedia Blog, 2022.

3. Mengambil hikmah dan memperoleh inspirasi dari biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar.
4. Memahami konsep ikhlas yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar.
5. Mengetahui penerpan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

#### **C. Batasan Masalah**

Dari hasil identifikasi, maka batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini mencakup konsep ikhlas, buku *Seni Merayu Tuhan* dan Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan menjadi dasar penelitian ini.

1. Bagaimana Deskripsi dari Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar ?
2. Bagaimana Konsep Ikhlas dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar ?
3. Bagaimana Implikasi Konsep Ikhlas dalam kehidupan sehari-hari ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari hasil identifikasi masalah, maka terdapat beberapa tujuan penelitian di antaranya :

1. Untuk mengetahui Deskripsi Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar.
2. Untuk mengetahui konsep Ikhlas dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar.
3. Untuk mengetahui Implikasi Konsep Ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

## F. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, di antaranya :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan keilmuan mengenai konsep ikhlas secara umum dan dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar.
  - b. Menambah wawasan keilmuan tentang nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar.
  - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan referensi dalam dunia pendidikan serta masyarakat, khususnya dalam memahami konsep (akhlak) ikhlas.

2. Manfaat Praktis

Bagi civitas akademika dapat menjadi salah satu acuan untuk mengembangkan penelitian terhadap konsep (akhlak) ikhlas, buku *Seni Merayu Tuhan* dan dalam buku lainnya.

## G. Kerangka Teori

1. Konsep Ikhlas dalam Islam

Dalam bahasa Arab Ikhlas berasal dari kata (خلص) yang memiliki arti murni, jernih, dan bersih dari campuran serta pencemaran. Murni yang dimaksud adalah tidak tercampur dengan sesuatu apa pun, sehingga tidak mengubah kemurnian itu sendiri. Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan tentang makna ikhlas yang terdapat dalam surat az-Zumar ayat 3 :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ۖ أَوْ لِيَأْءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُوا نَا  
إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ  
كُذِبٌ كَفَّارٌ (٣)

“Ketahuilah hanya untuk Allah agama yang **bersih** (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya, Allah akan

memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar” (Qs. Az-Zumar/39 : 3).<sup>6</sup>

Dalam tafsir Kemenag RI bahwa agama yang murni yaitu agama yang suci, dan hanyalah agama Allah. Agama yang dimaksud dalam ayat tersebut yaitu ibadah dan taat. Setiap ibadah dan ketaatan yang ditunjukkan untuk Allah SWT haruslah bersih dari syirik dan ria.

Menurut tafsir Al-Muyassar dari Kemenag Saudi dalam surat tersebut kita diperintahkan untuk mengingat Allah SWT semata dalam segala ketaatan yang sempurna dan terbebas dari syirik. Orang-orang yang mempersekutukan Allah mengangkat tangan dan berkata ‘Kami tidak menyembah Tuhan-tuhan itu bersama Allah kecuali agar ia memberi syafaat kepada Kami di sisi Allah dan mendekatkan kedudukan Kami di sisi-Nya. Akibatnya mereka menjadi kafir, sebab ibadah dan syafaat hanya milik Allah semata. Sesungguhnya Allah akan menetapkan keputusan-Nya di antara orang-orang beriman yang ikhlas dan mereka yang menyekutukan Allah. Dalam perkara yang di perselisihkan yaitu ibadah, maka Allah akan memberi balasan sesuai dengan haknya masing-masing. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang berdusta atas nama-Nya serta mengingkari ayat-ayat dan hujjah-Nya (bukti).<sup>7</sup>

قُلْ أَمْرٌ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ  
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (٢٩)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan **mengikhhlaskan** ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakanmu pada permulaan” (Qs. Al-‘Araf/7 :29).<sup>8</sup>

Menurut tafsir Kemenag RI kata “ikhlas” di atas memiliki arti, dalam melakukan segala sesuatu harus ditunjukkan hanya kepada Allah SWT dan

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Surat Az-Zumar Ayat 13,” Kemenag.go.id, n.d.

<sup>7</sup> Tafsir Web, “Tafsir Surat Az Zumar Ayat 3,” Tafsir Web, n.d.

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Surat Al-’Araf Ayat 29,” Kemenag.go.id, n.d.

bukan mengharapkan hal yang lainnya. Karena sebuah amalan yang dilakukan tanpa keikhlasan tidak akan diterima oleh Allah SWT.<sup>9</sup>

Menurut tafsir Al-Muyassar dari Kemenag Saudi dalam surat tersebut menjelaskan bahwa Nabi berkata pada kaum musyrikin, Allah memerintahkan Nabi untuk berlaku adil dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan ibadah dengan ikhlas di mana pun tempat ibadahnya, terutama di masjid. Mereka diperintahkan untuk berdoa, memohon, dan beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan tanpa menyekutukan-Nya agar mereka percaya pada kehidupan setelah kematian. Sebagaimana Allah telah menciptakan mereka sebelumnya dari ketiadaan, sesungguhnya Allah maha kuasa untuk mengembalikan kehidupan kepada mereka.<sup>10</sup>

Muhammad Al-Ghazali berpendapat bahwa ikhlas adalah “Melakukan suatu perbuatan semata-mata karena Allah SWT, yaitu iman kepada Allah SWT.” Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang melaksanakan ibadah karena mengharapkan ridha Allah dan bukan mengharapkan yang lain, maka sikap seperti ini yang dinamakan ikhlas.

Pada prinsipnya Islam memandang Ikhlas sebagai bagian dari konsep keesaan Allah SWT. Hal ini diperkuat dengan potongan kalimat Syahadat yang memiliki makna “Sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah SWT.”<sup>11</sup> Menurut Ibrahim bin ad-Ham hakikat Ikhlas pada istilah syara’ yaitu “tidak boleh dicampur”, artinya ikhlas adalah benar-benar dari dalam hati dan niat karena Allah Ta’ala semata.

Seorang Sufi menjelaskan beberapa ciri dari seseorang yang ikhlas dalam perbuatannya yaitu, pertama di saat kita memandang pujian dan celaan yang dilontarkan oleh orang lain, sudah dianggap biasa. Kedua melakukan perbuatan dan tidak mengharapkan imbalan dari orang lain dan

---

<sup>9</sup> Rofi Annur Fatimah and Basuni Imamuddin, “Komponen Makna ‘Ikhlas’ Dan ‘Rida’ Dala Al-Qur’an,” *Jurnal Lintas Budaya* 2, no. 1 (2023): 19.

<sup>10</sup> Tafsir Web, “Tafsir Surat Al-’Araf Ayat 29,” Tafsir Web, n.d.

<sup>11</sup> Lismijar, “Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam,” *Intelektualita* 5, no. 20 (2019): 86.

terakhir lupa akan hak yang dimiliki terhadap sesuatu, karena semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah SWT.<sup>12</sup>

Dalam salah satu hadits disebutkan bahwasannya ikhlas adalah rahasia yang hanya diketahui oleh Allah dan hamba yang mencintai-Nya saja, sebab di waktu yang sama pula tumbulah keimanan dan keyakinan dari lubuk hati yang terdalam seorang hamba. Ketika hati kita mencintai Allah SWT, maka akan tumbuh sikap saling menyayangi dan mengasihi yang merupakan wujud dari keikhlasan dalam menghadapi ujian kehidupan.

Ikhlas bukan hanya timbul dari kecerdasan spiritual saja, namun dapat tumbuh dan berkembang dari kecerdasan intelektual dan emosional. Menerima segala ketetapan yang Allah berikan merupakan tanda seseorang itu ikhlas, karena ketika seseorang tidak menerima ketetapan yang telah terjadi dan menolak berdamai dengan keadaan, maka akan menimbulkan kecemasan tersendiri. Hal ini juga dapat berpengaruh pada kesehatan mental, bahkan dapat menimbulkan psikosomatis seperti susah tidur, cemas berkepanjangan dan gangguan fisik lainnya.

Lawan dari perbuatan ikhlas adalah *riya'* yaitu perbuatan yang mengharapkan pujian, sanjungan, dan harapan dari orang lain. *Riya'* adalah perbuatan yang timbul dari hawa nafsu seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan duniawi. Hal itu merupakan penyakit hati yang dapat merusak dan merugikan amal seseorang, serta masyarakat disekitarnya. Bagi mereka yang memiliki sifat *riya'* maka akan sering mengalami kekecewaan, karena selalu berharap pada selain Allah SWT.<sup>13</sup>

## 2. Buku

### a. Pengertian Buku

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) buku adalah lembaran kertas yang dijilid dan berisi tulisan atau kosong. Setiap lembaran dalam buku disebut halaman. Menurut Oxford Dictinory, buku

<sup>12</sup> Ridwan, "Hakikat Islam Dan Benar Kajian Naskah Hidayatus Saalikiin Karangan Sykeh Abdus Samad Al-Falambani," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 4 (2020): 32.

<sup>13</sup> Kemala Fitri, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab, "Kajian Model Psikoterapi Ikhlas Untuk Mencapai Kesehatan Mental," *Pskobuletin* 4, no. 1 (2023): 36–37.

adalah kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu dan berisi tulisan serta gambar, sedangkan setiap sisi dari buku disebut halaman.<sup>14</sup>

Richard Whitlock seorang pecinta buku abad XVII mengungkapkan bahwa “Buku adalah penasihat yang bebas biaya, buku tidak menolak permintaan nasihat, buku adalah permata, buku adalah sahabat yang baik”. Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa buku sangatlah berharga bagi keberlangsungan hidup manusia dan menjadi sumber perkembangan sebuah negara serta peradaban.<sup>15</sup>

#### b. Jenis Buku

Buku dapat dikategorikan menjadi dua yaitu buku fiksi dan non fiksi. Buku fiksi adalah buku yang dibuat berdasarkan imajinasi seorang penulis yang menghasilkan sebuah khayalan dan dituangkan dalam bentuk tulisan, seperti novel, kumpulan cerpen, puisi, komik dan naskah drama. Sedangkan buku non fiksi adalah buku yang bersifat informatif dan sesuai fakta atau kejadian yang sebenarnya baik di alami oleh seorang penulis maupun orang lain. Dalam prosesnya buku non fiksi memerlukan pengamatan dan data yang benar dan valid, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Contoh buku non fiksi yaitu buku biografi, buku sejarah dan buku pembelajaran.<sup>16</sup>

Secara umum buku dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Buku Sumber, yaitu buku yang digunakan sebagai rujukan, referensi, dan sumber kajian ilmiah.
2. Buku Bacaan, yaitu buku yang digunakan hanya sebagai bacaan.
3. Buku Pegangan, yaitu buku yang digunakan oleh seorang pendidik dalam mengajar.

<sup>14</sup> Milati Hanifa, Dindin Abdul Muiz Lidinillah, and Ahmad Mulyadiprana, “Perencanaan Buku Komik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 4 (2022): 968.

<sup>15</sup> Arin Prajawinanti, “Pemanfaatan Buku Oleh Mahasiswa Sebagai Penujangan Aktivitas Akademik Di Era Generasi Milenial,” *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2020): 26–27.

<sup>16</sup> Hanifa, Lidinillah, and Mulyadiprana, “Perencanaan Buku Komik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.”:968

4. Buku Teks, yaitu buku yang digunakan untuk proses pembelajaran dan berisi tentang bahan atau materi ajar.<sup>17</sup>

c. Buku sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran mencakup alat yang digunakan oleh guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan oleh semua pancaindra.<sup>18</sup> Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yaitu media visual, audio, dan audio-visual. Buku adalah jenis media visual dalam bentuk cetakan yang berisi sumber bacaan, informasi dan bahan ajar.

Dalam hal ini buku tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran disekolah saja, namun sebagai sumber bacaan yang kita dapatkan secara mudah di mana pun dan kapan pun. Setiap buku yang dibaca sudah pasti memuat informasi baik dalam bentuk formal, semi formal maupun non formal. Tentunya informasi tersebut dapat kita jadikan pelajaran baik dalam ilmu pengetahuan, spiritualitas, kehidupan dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa manfaat dari membaca buku antara lain: (1) Memperluas pengetahuan terhadap suatu informasi, (2) Meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang di dapatkan dengan menarik sebuah kesimpulan, (3) Menganalisis sebuah karya tulis, (4) Menciptakan dan mengembangkan kepribadian seseorang, (5) Meningkatkan kemampuan membaca, (6) Menyampaikan dan mengembangkan budaya literasi kepada masyarakat, dan (7) Meningkatkan waktu untuk berkontribusi terhadap suatu kegiatan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> S. D. Pratiwi, "Pengembangan Buku Ajar Pada Subtema Aku Merawat Tubuhku Kelas I Sekolah Dasar Berbasis Gambar Lingkungan Sekitar" (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2020):6.

<sup>18</sup> Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran* (Sukoharjo, Jawa Tengah, 2021):28.

<sup>19</sup> Patra Aghtiar Rakhman, Siti Rokmanah, and Syifa Nurfebriyani, "Buku Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memperbaiki Rendahnya Keterampilan Membaca Peserta Didik," *Jurnal Guru Kita PGSD* 7, no. 4 (October 2023): 784, <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i4.50429>.

## 1. Bagan Kerangka Teori

